

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prasetia, dkk (2014)

Penelitian ini berjudul “Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Warouw, dkk (2016)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung perputaran modal kerja dan profitabilitas pada Perusahaan Farmasi periode 2010-2013 tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan.

3. Kurniasari (2017)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktivitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Rubiyani (2016)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Firm Value* Dengan *Capital Structure* Sebagai Variabel Intervening pada perusahaan kelompok LQ 45 di Bursa Efek Indonesia yaitu periode 2011 – 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel *capital structure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *capital structure*, variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan tanpa *capital structure* sebagai variabel intervening.

5. Setiadharna & Machali (2017)

Penelitian ini mengambil judul “*The Effect Of Asset Structure And Firm Size On Firm Value With Capital Structure As Intervening Variable*” dengan objek pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset secara langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kemudian ukuran perusahaan secara langsung tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan struktur modal sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi variabel struktur aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Perbedaan
Prasetya, dkk (2013)	Regresi Linier Berganda	PBV	Struktur Modal Size Risiko Perusahaan	Profitabilitas
Warouw (2016)	Regresi Linier Berganda	PBV	Perputaran Modal Kerja Profitabilitas	Size Struktur Modal
Kurniasari (2017)	Regresi Linier Berganda	PBV	Profitabilitas Leverage TATO	Size
Rubiyani (2016)	Analisis Jalur Path	PBV	Profitabilitas Struktur Modal	Size
Setiadharna & Machali (2017)	Analisis Jalur Path	PBV	Struktur Aset Size DER	Profitabilitas

Sumber : Berbagai jurnal yang dipublikasikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan aktiva secara menyeluruh. Irham Fahmi (2013:2) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang

manajer keuangan dengan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

2.2.2 Profitabilitas (X1)

Tujuan akhir perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya apabila laba yang dihasilkan perusahaan rendah berarti kinerjanya perusahaan buruk.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Menurut Said & Chandra (2015:26) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Sedangkan menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah indikator *Return On Assets* (ROA). Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset. Dengan mengetahui rasio ini, bisa menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Darsono, 2007:57). Nilai ROA perusahaan dapat dihitung menggunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.3 Ukuran Perusahaan (*Size*) X2

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total penjualan, total aset (aktiva) dan rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011:44). Menurut Dewi & Wirajaya (2013:360) Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbans dengan nilai perusahaan nantinya,

sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Secara umum ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Size = \text{Ln of total aktiva}$$

2.2.4 Struktur Modal (Z)

Menurut Riyanto (2010:22) Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan mengenai pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan dengan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan. Subramanyam (2017:162) mendefinisikan bahwa Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada perusahaan yang sering diukur dalam hal besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan resiko kebangkrutan tergantung pada sumber pendanaan dan jenis maupun jumlah berbagai aset yang dimilikinya.

Menurut Sudana (2015:172) Teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Trade off theory

Teori trade off ini menjelaskan tentang keseimbangan antara penggunaan utang dengan keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan atas penggunaan hutang. Ketika perusahaan menggunakan

hutang dalam jumlah banyak pada awalnya akan meningkatkan nilai perusahaan, hal ini terjadi karena pengaruh penghematan pajak yang berdampak pada nilai perusahaan lebih besar dari pada pengaruh biaya kebangkrutannya. Namun seiring dengan penggunaan hutang yang terlalu besar dan sudah melampaui batas atau titik tertentu maka hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pengaruh penghematan pajak yang meningkatkan nilai perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya kebangkrutan sehingga justru akan menurunkan nilai perusahaan.

2. *Signaling Theory*

Teori sinyal ini mengemukakan tentang bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan, karena pada teori ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan menggunakan hutang lebih banyak. Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah cenderung akan menggunakan tingkat hutang yang rendah, mengapa hal ini terjadi karena jika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak hutang, karena perusahaan dapat menggunakan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang besar. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya akan meningkatkan sedikit resiko kebangkrutan. Dengan kata lain

perusahaan yang rasional akan menambah hutang jika tambahan hutang dapat meningkatkan laba (Sudana, 2015:174). Keputusan perusahaan dalam menggunakan hutang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan yang ditimbulkan dari penggunaan hutang tersebut.

3. *Packing Order Theory*

Myers (2015) menyatakan bahwa terdapat hirarki pilahan penggunaan dana oleh perusahaan. Perusahaan dalam menggunakan dana lebih mengutamakan modal yang berasal dari internal perusahaan dengan menggunakan laba ditahan, kemudian ketika perusahaan membutuhkan pendanaan dari eksternal perusahaan maka perusahaan akan memilih hutang, kemudian menerbitkan saham baru. Hutang dipilih terlebih dahulu dari penerbitan saham baru karena biaya modalnya lebih murah hutang dibandingkan dengan penerbitan saham baru, ketika perusahaan menggunakan dana eksternal perusahaan harus mengungkapkan sejumlah informasi dalam prospektus perusahaan. Pada teori ini perusahaan akan mengutamakan pendanaan dari internal perusahaan karena biaya modalnya lebih murah dan perusahaan tidak perlu mengungkapkan sejumlah informasi perusahaan.

4. *Agency Theory*

Pada dasarnya setiap perusahaan dikelola oleh manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan terdiri dari orang-orang yang menjalankan kegiatan perusahaan. Pada teori ini menyatakan bahwa para manajer memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan

pemegang saham perusahaan, sehingga hal ini bisa menimbulkan konflik antara manajer dengan pemegang saham perusahaan. Selain itu konflik juga muncul antara manajer dengan kreditur. Konflik antara manajer dengan pemegang saham yaitu berkaitan dengan perbedaan tujuan dalam kepentingan perusahaan, pemegang saham menginginkan kesejahteraan bagi mereka sedangkan para manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham, namun untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga hal ini menyebabkan para pemegang saham menanggung biaya untuk memantau kegiatan pihak manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Konflik antara manajemen dengan kreditur berkaitan dengan bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak kreditur. Kreditur akan memperoleh sejumlah dana tetap dari perusahaan, namun kesejahteraan pemegang saham berasal dari laba perusahaan. Pihak kreditur hanya memikirkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak kreditur, sedangkan pemegang saham menginginkan manajemen perusahaan untuk memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hanya saja ketika perusahaan menginginkan perolehan laba yang besar perusahaan harus melakukan investasi pada proyek-proyek yang beresiko. Apabila proyek berhasil kreditur tidak akan ikut menikmati hasil dari investasi tersebut, namun jika proyek gagal kreditur akan menanggung akibatnya, sehingga hal inilah yang membuat kreditur untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan rasio hutang modal *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Alasan dipilihnya DER sebagai ukuran dari struktur modal dalam penelitian ini karena diantara banyak perhitungan yang menunjukkan ukuran struktur modal, perhitungan yang dianggap mewakili hutang adalah total hutang. Dan berkaitan dengan nilai perusahaan, ukuran struktur modal yang merepresentasikan nilai perusahaan adalah ekuitas pemegang saham. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

2.2.5 Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2010). Menurut Harmono (2011:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Tjandrakirana & Monika (2014:2) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar karena nilai perusahaan memberikan

kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value*, dimana *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan.

Price to Book Value (PBV) merupakan harga pasar suatu saham dibagi dengan Book Value-nya (BV). *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Sambora dkk, 2014:3). Menurut Rahardjo (2009:80) *price to book value* dapat dihitung dengan cara rumus dibawah ini :

$$PBV = \frac{\text{HARGA PER LEMBAR SAHAM}}{\text{NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM}}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Profitabilitas Dengan Struktur Modal

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Perusahaan dengan rate of return yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak menggunakan proporsi utang yang relatif kecil. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Apabila laba perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki sumber dana.

Packing Order Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menggunakan hutang yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Manic (2012), Hakim (2013), Lusangaji (2013), Tarus et al. (2014), Agustini (2015), Yudhiarti & Mahfud (2016), Umam, dkk (2016) dan Kartika (2016) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara profitabilitas dengan struktur modal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan profitabilitas dengan struktur modal bersifat negatif.

2.3.2 Hubungan Size Dengan Struktur Modal

Ukuran perusahaan dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Sartono (2010:249) menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat, sehingga cenderung untuk memilih hutang jangka panjang. Perusahaan kecil cenderung memiliki biaya modal sendiri dan biaya hutang jangka pendek yang lebih tinggi daripada perusahaan besar. Maka

perusahaan kecil cenderung menyukai hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biayanya lebih rendah.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar dan akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi struktur modal perusahaan yang ditargetkan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), Hermuningsih (2012), Kurniawan (2013), Lusangaji (2013), Tarus et al. (2014), Widiarti (2015), Yudhiarti & Mahfud (2016), Umam, dkk (2016), Kartika (2016) dan Ahmad (2017) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara size dengan struktur modal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan size dengan struktur modal bersifat positif.

2.3.3 Hubungan Profitabilitas Dengan Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2011:110) profitabilitas yang merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik, hal ini akan berdampak positif terhadap keputusan investor dan kreditor. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, yang dicerminkan oleh profitabilitas, adalah salah satu hal yang menarik perhatian investor.

Semakin besar keuntungan yang dihasilkan, maka akan memberi sinyal yang positif terhadap investor, yang akan memberikan dividen kepada investor jika melakukan kegiatan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berimplikasi dengan naiknya nilai perusahaan (Dewi & Wirajaya, 2013:365). Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, dkk (2012), Hamidy, dkk (2015),

Marchyta (2015), Rubiyani (2016), Anggrita & Winda (2016), Roosiana Ayu (2016), Al-fisah (2016), Astutik (2017) dan Septiani (2017) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan bersifat positif.

2.3.4 Hubungan Size Dengan Nilai Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dilihat dari seberapa besarnya modal, nilai total penjualan dan nilai total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil Riyanto (2011:299). Penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2012), Prasetyorini (2013), Prasetia, dkk (2014), Mawar, dkk (2015), Rudangga & Sudiarta (2016) dan Roosiana Ayu (2016) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara size dengan nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan size dengan nilai perusahaan bersifat positif.

2.3.5 Hubungan Struktur Modal Dengan Nilai Perusahaan

Struktur modal merupakan penggunaan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, dan dalam penelitian ini menggunakan struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, yang merupakan golongan rasio hutang (Kasmir, 2016:157). Sejalan dengan *trade off theory* bahwa perusahaan yang menggunakan hutang dalam jumlah banyak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena

pengaruh penghematan pajak yang berdampak pada nilai perusahaan lebih besar dari pada pengaruh biaya kebangkrutannya. Selain itu, semakin besar rasio *debt to equity ratio*, maka semakin besar dana utang atas ekuitas yang digunakan oleh perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh pada persediaan dana dalam memenuhi pendanaan, Sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pantow, dkk (2015) Hamidy, dkk (2015), Hasania, dkk (2016), Rudangga & Sudiarta (2016), Rubiyani (2016), dan Pratiwi dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan struktur modal dengan nilai perusahaan bersifat positif.

2.3.6 Hubungan Profitabilitas Dengan Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal

Wulandari (2013:457) menyatakan bahwa Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai investasi maupun operasional perusahaan dengan menggunakan dana sendiri. sehingga berdampak pada rendahnya utang perusahaan, yang berarti rendahnya pengawasan terhadap manajer oleh pihak luar perusahaan. Rendahnya pengawasan memungkinkan manajer untuk menggunakan dana untuk kepentingannya sendiri, hal ini merugikan pemegang saham yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan melalui struktur modal bersifat memiliki pengaruh secara tidak langsung.

2.3.7 Hubungan Size Dengan Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal

Perusahaan kecil akan cenderung memiliki biaya modal sendiri dan menggunakan hutang jangka pendek yang lebih tinggi dari perusahaan besar karena biayanya lebih rendah. Namun perusahaan besar yang memiliki pendanaan kuat akan cenderung untuk memilih hutang jangka panjang. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Disamping itu, Perusahaan yang besar juga lebih mudah mendapatkan sumber dana dari investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, perusahaan besar dapat membiayai investasinya dengan mudah melalui pasar modal karena investor dapat memperoleh lebih banyak informasi dari perusahaan besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga dengan mudahnya informasi yang diperoleh lebih besar, maka, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin besar (Chen & Chen, 2011). Dapat disimpulkan bahwa hubungan size dengan nilai perusahaan melalui struktur modal bersifat memiliki pengaruh secara tidak langsung.

2.4 Hipotesis

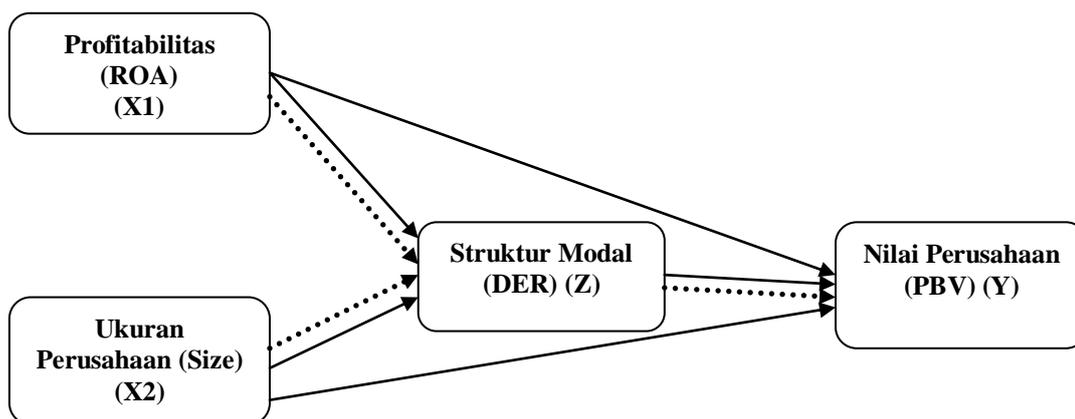
Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) secara langsung.
2. Diduga Size berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) secara langsung.

3. Diduga Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara langsung.
4. Diduga Size berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara langsung.
5. Diduga Struktur Modal (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara langsung.
6. Diduga Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara tidak langsung melalui Struktur Modal (DER).
7. Diduga Size berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara tidak langsung (PBV) melalui Struktur Modal (DER).

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini dan dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Keterangan :

————> : Pengaruh Langsung

.....> : Pengaruh Tidak Langsung

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual